

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DALAM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS 3 SD IT BAITUL HAMDI PADANG**

Nita Maika Sari¹, Rizal Safarudin², Suprizen³

^{1,2,3} PAI STAI AR RISALAH

[1nmaikasari@gmail.com](mailto:nmaikasari@gmail.com), [2rizalsafarudin91@gmail.com](mailto:rizalsafarudin91@gmail.com), [3zensupri3@gmail.com](mailto:zensupri3@gmail.com)

ABSTRACT

This study is based on the main problem of whether the implementation of the Cooperative Learning Model by teachers can improve the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) for third-grade students at SD IT Baitul Hamdi Padang. The purpose of this research is to determine the level of student learning success through the application of the Cooperative Learning Model in PAI lessons to improve student learning outcomes. In addition, this research is expected to serve as a reference for applying various cooperative learning strategies and as a basis for developing cooperative learning models that actively engage students. This research employed Classroom Action Research consisting of four stages: preparation and planning, implementation of actions (pre-cycle, Cycle I, and Cycle II), and reflection. The results show that during the pre-cycle stage, students' learning outcomes were relatively low, with a classical mastery level of 33% and an average score of 59.46. In Cycle I, classical mastery increased to 54% with an average score of 68.21. In Cycle II, a significant improvement was observed, with classical mastery reaching 87.5% and an average score of 85. A total of 21 students achieved scores above 70, while only 3 students scored below 70. Based on these findings, it can be concluded that the Cooperative Learning Model effectively improves PAI learning outcomes for third-grade students at SD IT Baitul Hamdi Padang.

Keywords: Make a Match, Cooperative, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan utama, yaitu apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas III SD IT Baitul Hamdi Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran PAI melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif guna meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam penerapan berbagai bentuk pembelajaran kooperatif serta sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif yang mampu mengaktifkan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap persiapan dan perencanaan, pelaksanaan tindakan yang meliputi pra-siklus, siklus I, dan

siklus II, serta tahap refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus, hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah dengan ketuntasan klasikal sebesar 33% dan nilai rata-rata 59,46. Pada siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 54% dengan nilai rata-rata 68,21. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dengan ketuntasan klasikal mencapai 87,5% dan nilai rata-rata 85. Terdapat 21 siswa yang memperoleh nilai di atas 70 dan hanya 3 siswa yang memperoleh nilai di bawah 70. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas III SD IT Baitul Hamdi Padang.

Kata Kunci: Menjodohkan, Kooperatif, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mengoptimalkan kemampuan intelektual, spiritual, sosial, dan moral sebagai bekal menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan pada hakikatnya memiliki cakupan makna yang luas serta memerlukan proses yang berkelanjutan, dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai landasan pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik.

Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai

proses pembentukan kepribadian dan perubahan perilaku. Menurut Ihsan (2010), pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Lebih lanjut, Ihsan menegaskan bahwa pendidikan merupakan hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan berdasarkan pandangan hidup bangsa tersebut dan berfungsi sebagai dasar dalam menentukan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Secara yuridis, pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Rumusan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik.

Islam sendiri sangat menekankan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 9 yang menyatakan, *"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"* Ayat ini menegaskan bahwa kedudukan orang yang berilmu lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Pendidikan menjadi indikator maju mundurnya suatu peradaban, karena kualitas masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas

pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia.

Permasalahan pembelajaran tersebut juga terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran PAI sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran hafalan, sehingga evaluasi yang digunakan pun lebih banyak menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah. Padahal, PAI memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk peserta didik yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Danim (2014), pendidikan agama seharusnya diarahkan pada pembentukan sikap, moral, dan karakter, bukan hanya pada penguasaan materi secara teoritis.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III SD IT Baitul Hamdi Padang menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih menggunakan pendekatan klasikal dengan metode ceramah dan tanya jawab. Guru telah berupaya melibatkan siswa dalam pembelajaran, namun keaktifan siswa masih didominasi oleh beberapa peserta didik tertentu. Sebagian besar

siswa cenderung pasif, kurang percaya diri untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, serta kurang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Selain itu, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI juga tergolong rendah. Data awal menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas III, hanya 8 siswa (33%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 59,46. Menurut Sudjana (2016), hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang mencerminkan tingkat penguasaan terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Sejalan dengan penerapan Kurikulum 2013, pembelajaran di sekolah dasar dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum 2013 menekankan pada

pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, mendorong kerja sama, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Curran (1994) dan menekankan aktivitas mencari pasangan antara kartu soal dan kartu jawaban dalam suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Lie (2010), *make a match* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui interaksi dan kerja sama antarsiswa. Model ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain, sehingga dapat mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran.

Huda (2017) menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran *make a match* meliputi pendalaman materi, penggalan konsep, serta menciptakan pembelajaran yang

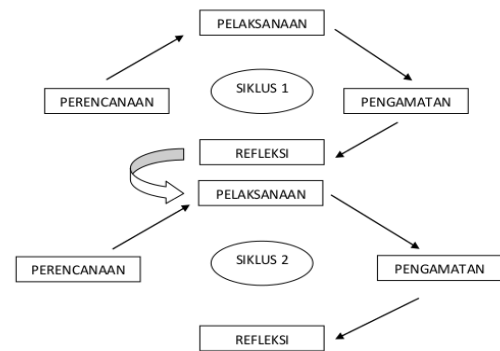
bersifat *edutainment*. Melalui kegiatan mencari pasangan, siswa dilibatkan secara aktif untuk berpikir, bergerak, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *make a match* serta menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran PAI serta kontribusi praktis bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** (*Classroom Action Research*). Pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian tindakan kelas

merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh praktisi pendidikan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 2014).



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

**Gambar 1 Desain PTK Kemmis
& Mc Taggart**

Penelitian tindakan kelas merupakan gabungan dari tiga unsur utama, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian dimaknai sebagai kegiatan mencermati suatu objek secara sistematis dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk memperoleh data yang akurat (Arikunto, 2019). Adapun kelas dipahami sebagai sekelompok peserta didik yang belajar pada waktu yang sama, menerima materi yang sama, dan dibimbing oleh guru yang sama, tidak terbatas pada ruang kelas secara fisik (Suharsimi Arikunto & Suhardjono, 2018). Berdasarkan pemahaman tersebut, PTK dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya

sistematis untuk memperbaiki proses pembelajaran PAI melalui pemberian tindakan berupa penerapan model pembelajaran *make a match*.

Penelitian dilaksanakan di SD IT Baitul Hamdi Padang, Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan pada tanggal 13 Juli, 20 Juli, dan 27 Juli 2023, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus, 18 Agustus, dan 24 Agustus 2023.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD IT Baitul Hamdi Padang yang berjumlah 24 orang. Seluruh siswa dijadikan subjek penelitian karena PTK tidak menggunakan teknik pengambilan sampel, melainkan memfokuskan tindakan pada satu kelas yang mengalami permasalahan pembelajaran tertentu (Arikunto, 2019).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui dua tahap utama, yaitu tahap pra-tindakan dan tahap pelaksanaan tindakan. Tahap pra-tindakan bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran PAI dan hasil belajar siswa. Kegiatan pada

tahap ini meliputi penentuan subjek penelitian, pengurusan izin penelitian, penentuan sumber data, serta pelaksanaan observasi awal terhadap proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus mengikuti tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) sebagaimana model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Pada siklus I, perencanaan tindakan disusun berdasarkan hasil observasi pra-tindakan dengan menyiapkan materi pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran sesuai model *make a match*, instrumen tes, serta lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* yang melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan mencari pasangan kartu soal dan jawaban. Menurut Lie (2010), model *make a match* efektif meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa melalui interaksi dan kerja sama.

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari refleksi siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus II disusun dengan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I, baik dari segi strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, maupun penggunaan media. Pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada siklus II dilakukan dengan prosedur yang sama seperti siklus I. Penelitian dihentikan apabila hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis kuantitatif sederhana digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar ditentukan berdasarkan kriteria nilai ≥ 70 sebagai kategori tuntas dan nilai < 70 sebagai kategori tidak tuntas.

Untuk mencari presentasi hasil belajar peserta didik, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai peserta didik

N = jumlah peserta didik

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan mulai tanggal 10 Juli hingga 28 Agustus 2023, berlokasi di SD IT Baitul Hamdi Padang dengan subyek penelitian sebanyak 24 siswa kelas III. Objek penelitian ini adalah tingkat kualitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian terdiri dari dua siklus, masing-masing dengan tiga kali pertemuan, setelah peneliti mendapatkan surat izin dari pihak kampus dan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, yang kemudian diserahkan ke sekolah untuk konfirmasi.

Pada tahap pra siklus, peneliti mengumpulkan data awal berupa nilai pre-test PAI siswa sebelum intervensi, yang menunjukkan rata-rata nilai 59.46 dengan ketuntasan klasikal hanya 32%, di mana hanya 8 dari 24 siswa yang tuntas belajar. Kondisi ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih menggunakan metode lama, seperti ceramah yang cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Siswa kesulitan memahami materi seperti hati tentram dengan berperilaku baik tanpa adanya praktek langsung, sehingga motivasi dan partisipasi rendah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bersama guru merencanakan perbaikan dengan mengubah metode pembelajaran menjadi kooperatif, yang diharapkan dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa.

Siklus I dimulai pada tanggal 10 Juli 2023 dengan tahap persiapan yang meliputi diskusi bersama guru untuk mencermati Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar PAI kelas III. Peneliti dan guru berkolaborasi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta skenario pembelajaran dengan model kooperatif tipe make a match. Tujuan utama adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Persiapan juga mencakup penyediaan materi pembelajaran, kartu soal dan jawaban, slide PPT, serta reward untuk kelompok pemenang. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga pertemuan pada tanggal 13, 20, dan 27 Juli 2023, di mana peneliti bertindak sebagai guru dengan bantuan observer dan dokumenter. Setiap pertemuan dimulai dengan salam, penyapa, dan motivasi siswa.

Observasi pada siklus I menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan memahami materi, kurang berani bertanya, dan sering mengobrol saat guru menjelaskan, sehingga tes kognitif akhir siklus menunjukkan rata-rata nilai 68.21 dengan ketuntasan 54% (13 siswa tuntas). Hal ini disebabkan ketidakbiasaan siswa dengan model kooperatif, yang masih dipengaruhi oleh metode lama, sehingga partisipasi dan pemahaman belum optimal. Refleksi menekankan perlunya peningkatan motivasi dan penguasaan kelas oleh guru, dengan indikator ketuntasan belum tercapai.

Peneliti merencanakan siklus II dengan perbaikan seperti penggunaan video pembelajaran, penguatan diskusi antar kelompok, dan pengingat untuk mencatat materi.

Tabel 1 Perbandingan Rata-Rata Tes Akhir Pada Tahap Prasiklus dan siklus I

Pelaksanaan Siklus	Rata-rata	Presentase
Prasiklus	59.46	33%
Siklus I	68.21	54%

Siklus II dimulai pada tanggal 10 Agustus 2023 dengan persiapan yang melibatkan diskusi bersama guru dan observer untuk merencanakan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Tindakan tambahan meliputi peningkatan penguasaan kelas oleh guru, perhatian lebih pada siswa kesulitan, penggunaan video untuk menarik perhatian, pengaitan materi dengan konteks kehidupan, dan pengingat untuk mencatat materi. Pelaksanaan dilakukan dalam tiga pertemuan pada tanggal 10, 18, dan 24 Agustus 2023, dengan fokus pada materi bersyukur. Setiap pertemuan dimulai dengan review materi sebelumnya, motivasi, dan demonstrasi.

Observasi siklus II menunjukkan peningkatan antusiasme siswa, proses pembelajaran yang lancar dalam kelompok kecil, dan kemampuan siswa dalam menjawab tes dengan lebih baik. Nilai tes akhir rata-rata 85 dengan ketuntasan 87.5% (21 siswa tuntas), menunjukkan keberhasilan model kooperatif. Refleksi menegaskan peningkatan dari siklus I,

dengan siswa lebih paham melalui demonstrasi dan diskusi.

Tabel 2 Perbandingan Rata-Rata Tes Akhir Pada Tahap siklus I dan siklus II

Pelaksanaan Siklus	Rata-rata	Presentase
Siklus I	68.21	54%
Siklus II	85	87.5%

Analisis keseluruhan menunjukkan peningkatan signifikan dari pra siklus (59.46, 33%) ke siklus II (85, 87.5%), yang mendukung hipotesis bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar PAI di kelas 3 SD IT Baitul Hamdi Padang. Keterbatasan penelitian meliputi waktu terbatas untuk ronde permainan dan kesulitan menemukan pasangan kartu yang sulit. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI, menunjukkan pentingnya transisi dari metode ceramah ke kooperatif untuk meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan keterampilan sosial siswa, sesuai dengan teori pendidikan yang menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas 3 SD IT Baitul Hamdi Padang, guru masih menggunakan model pembelajaran dengan metode lama yang cenderung

berpusat pada guru dan tidak melibatkan siswa secara keseluruhan. Metode tersebut, yaitu ceramah, membuat siswa bosan karena kurang aktif, sehingga motivasi belajar menurun. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif pada peserta didik kelas 3 SD IT Baitul Hamdi Padang dapat diterapkan melalui tiga aspek utama, yaitu peningkatan hasil belajar peserta didik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Lebih lanjut, pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar PAI, terbukti dari hasil pre-test peserta didik. Pada tahap pra siklus, hasil belajar peserta didik berada pada taraf rendah dengan ketuntasan klasikal hanya 36% dan rata-rata 60.28. Pada tahap siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 52% dengan rata-rata 67.96. Pada tahap siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan ketuntasan klasikal mencapai 80% dan rata-rata 80, di mana hanya 5 siswa yang mendapat nilai di bawah 70, sedangkan 20 siswa mendapat nilai di atas 70.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Safrudin. *Evaluasi Program: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004
- Arikunto, Suharsimi dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Yogyakarta. 2002.
- Huda, Miftakhul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia. 2014.
- Muslich, Masnur. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Rahmawati, Yeni. *"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran bahasa Arab Siswa Kelas III MI Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri"*. Skripsi Sarjana, FTIK IAIN Tulungagung. 2015.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali. 2012.
- Sari, Kumala Kokom. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Sudjana. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito. 2002.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Taufiq, Agus, Hera L Mikarsa dan Puji L Prianto. *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2017.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed.3*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama*. Malang: Universitas Malang. 2004.